

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Pemberdayaan atau dalam bahasa Inggris *empowerment* merupakan suatu cara, proses atau upaya dalam melakukan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau menciptakan perubahan yang lebih baik.¹

Eddy Ch. Papillaya dalam Zubaedi mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah upaya peningkatan harkat dan martabat suatu kelompok masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga dapat terlepas dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan cara memberikan dorongan, motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata.²

Sumodiningrat dalam Sri Handini mengartikan keberdayaan masyarakat sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang, khususnya pada kelompok lemah dan mengalami keterbelakangan, untuk:

- 1) Memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan serta memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.

¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)” kbbi.web.id. diakses pada 31 Desember, 2021. <https://kbbi.web.id/daya.html>

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), 24.

2) Berpartisipasi dalam proses pembangunan yang mempengaruhi kondisi hidup mereka.³

Terlepas dari ketergantungan program pemberdayaan masyarakat dan berbagai program pemberian bantuan (*charity*) pemerintah, tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat yaitu kemandirian masyarakat dan peningkatan kemampuan dalam memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. Untuk itu, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan sangatlah penting, karena dapat mempermudah tercapainya tujuan pemberdayaan.⁴

b. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pandangan Islam

Islam dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Islam merupakan sebuah agama yang berkaitan erat dengan ide dan gerakan pemberdayaan masyarakat.⁵ Dimana dalam setiap ajarannya diwajibkan untuk selalu menghormati, mengasihi, membantu orang yang butuh bantuan, dan saling toleran terhadap umat agama lainnya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Maa'un ayat (1-7):

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْبَيْتِمْ (٢)
وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ
هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ (٧)

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? {1} maka itulah orang yang

³ Sri Handini, Sukesi, dan Hartati, *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 8.

⁴ Wawan E. Kuswandro, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Partisipasi”, *Universitas Brawijaya* (2016): 8.

⁵ Agus Ahmad Safei, Aya Ono, dan Ela Nurhayati, *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), 9.

menghardik anak yatim {2} dan tidak mendorong dan memberi makan orang miskin {3} maka celakalah orang yang sholat {4} (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya {5} yang berbuat ria, {6} dan enggan (memberikan) bantuan {7}.”⁶

Ayat di atas mengindikasikan bahwa orang-orang yang enggan membantu antar sesama terlebih kepada orang miskin merupakan termasuk orang yang mendustakan agama. Islam memerintahkan seluruh pemeluknya untuk selalu bersikap baik dan selalu menjaga hubungan dengan Tuhan maupun hubungan dengan manusia, dengan kata lain *Hablum Minallah Wa Hablum Minannas*. Dalam konsep ketuhanan, masyarakat melaksanakan sholat sementara dalam konsep kemanusiaan masyarakat dianjurkan untuk melaksanakan zakat, infaq, dan shodaqoh sebagai bentuk kepedulian antar sesama umat Islam.⁷

Pada hakikatnya, Islam memandang kemiskinan bukanlah suatu azab atau takdir kekal dari Allah SWT. Islam merupakan agama yang mengajarkan dan menganjurkan setiap pemeluknya untuk berusaha pantang menyerah dalam meraih kekayaan hidup baik secara material maupun spiritual. Sebagaimana dalam rukun Islam yang menganjurkan umatnya untuk menunaikan ibadah haji dan melaksanakan zakat bagi yang mampu. Begitupula dengan peran pemberdayaan masyarakat sebagai penggerak perubahan yang lebih baik. Hal ini tercantum dalam AL-Qur'an Surah Ar-Ra'du ayat (11):

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

⁶ “Tafsir Surah Al-Ma’un”, QuranWeb, diakses pada 2 Januari, 2022. <https://quranweb.id/107/>

⁷ Sobirin Bagus, “Islam dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Hadist”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 4, No. 2 (2021): 144.

Artinya: “... sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri... .”⁸

Ayat di atas menegaskan bahwa kemiskinan bukanlah ketentuan (takdir) dari Allah kepada umatnya, dikarenakan keadaan suatu manusia dapat dirubah apabila ada keinginan dan usaha dalam merubahnya. Pemberdayaan masyarakat juga telah dicontohkan Rasulullah Saw. Dalam menghadapi persoalan kemiskinan para umatnya. Strategi Rasulullah dalam menghadapi persoalan ini mengandung pokok-pokok pemikiran yang sangat maju. Rasulullah tidak serta merta membantu menghapus kemiskinan selayaknya dengan memberikan bantuan yang sifatnya sementara (temporer). Selain memberikan nasihat dan arahan, beliau juga memberikan tuntutan untuk berusaha agar umatnya mandiri dan dapat mengatasi problemnya sendiri sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.⁹

c. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam jangka panjang. Hal ini membutuhkan prinsip-prinsip yang kuat agar tercapainya tujuan pemberdayaan tersebut. Adapun prinsip-prinsip yang harus terpenuhi dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Prinsip Kebutuhan

Program pemberdayaan masyarakat haruslah didasarkan atas pemenuhan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan material maupun non-material.

2) Prinsip Partisipasi

Prinsip ini menekankan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangannya.

⁸ “Surah Ar-ra’du”, QuranWeb, diakses pada 2 Januari, 2022. <https://quranweb.id/13/>

⁹ Tomi Hendra, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Hikmah*, Vol.11, No.2 (2017): 202-203.

3) Prinsip Keterpaduan

Prinsip keterpaduan mencerminkan adanya upaya untuk memadukan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Saling berkontribusi dan menyumbangkan ide-ide yang menarik dapat membantu mengembangkan potensi dan sumber daya yang ada.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan memakan waktu yang tidak sedikit. Hal ini menekankan bahwa program pemberdayaan harus terlaksana secara berkelanjutan atau *sustainable*.

5) Prinsip Keserasian

Prinsip ini mengandung makna bahwa program pemberdayaan haruslah mempertimbangkan keserasian antara kebutuhan jasmani dan rohani masyarakat.

6) Prinsip Kemampuan Sendiri

Agent of development hanyalah bertugas sebagai seorang fasilitator. Sementara pemberdayaan itu sendiri haruslah dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan pemberdayaan yaitu kemandirian masyarakat dalam menghadapi permasalahannya.¹⁰

Selain prinsip-prinsip di atas, Anwas mengutarakan pendapatnya mengenai pemberdayaan yang khususnya ditujukan kepada masyarakat perlu memegang prinsip yang sesuai dengan konsep dan juga dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pemberdayaan. Adapun prinsip pemberdayaan yang dimaksud meliputi:

- 1) Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan dengan penuh demokratis dan tanpa paksaan. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki pendapat, permasalahan, kebutuhan yang berbeda-beda dan setiap

¹⁰ A. Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat", dalam *Dakwah Pemberdayaan masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, ed. Moh. Ali Azizi, Suhartini, A. Halim, (Yogyakarta: Puataka Pesantren, 2005), 16-18.

- individu/daerah memiliki hak yang sama untuk diberdayakan.
- 2) Program pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilaksanakan berdasarkan pada permasalahan, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki kelompok sasaran. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan seluruh kelompok sasaran dalam proses sosialisasi atau dalam waktu pelaksanaan.
 - 3) Masyarakat merupakan sasaran utama pemberdayaan, sehingga harus menempatkan masyarakat sebagai subyek/pelaku dalam proses pemberdayaan.
 - 4) Menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal karena hal ini dapat menjadi modal sosial dalam pembangunan.
 - 5) Proses pemberdayaan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, maka dari itu haruslah dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan.
 - 6) Tidak merubah keragaman karakter, adat, dan budaya masyarakat yang sudah berlangsung secara turun-temurun.
 - 7) Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat mempermudah dalam memecahkan masalah.
 - 8) Tidak ada unsur deskriminasi.
 - 9) Menggunakan prinsip partisipatif dalam pengambilan keputusan.
 - 10) Menggerakkan masyarakat untuk terus ikut serta dalam proses pemberdayaan.
 - 11) Pelaksana pemberdayaan bertindak sebagai fasilitator yang harus memiliki kemampuan sesuai bidang dan mampu menempatkan diri dalam berbagai bentuk organisasi masyarakat.¹¹

d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat haruslah memiliki strategi yang tepat dalam mencapai keberhasilan dari tujuan yang telah ditentukan. Strategi

¹¹ Oos. M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 58-60.

merupakan langkah-langkah atau cara yang ditempuh demi tercapainya suatu tujuan. Secara umum, strategi pemberdayaan masyarakat terbagi menjadi empat, yaitu:

1) *The Growth Strategy* (Strategi Pertumbuhan)

Strategi ini dimaksudkan untuk mencapai pengembangan atau peningkatan pendapatan per kapita penduduk, permodalan, produktivitas, dan pengembangan potensi atau kemampuan masyarakat.

2) *The Welfare Strategy* (Strategi Kesejahteraan)

Pada dasarnya, strategi ini dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Hal yang harus diperhatikan dalam strategi ini adalah melatih dan mengupayakan kemandirian masyarakat supaya tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan dari pemerintah.

3) *The Responsitive Strategy* (Strategi Responsif)

Dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, para pemberdaya haruslah responsif terhadap permasalahan dan pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

4) *The Integrated or Holistic Strategy* (Strategi Terpadu atau Holistik)

Strategi ini memiliki tiga prinsip dasar yang harus terpenuhi. *Pertama*, persamaan, pemerataan, keadilan, dan partisipasi. *Kedua*, perlu adanya perubahan-perubahan secara mendasar baik dalam segi komitmen maupun gaya dan cara bekerja. *Ketiga*, melibatkan organisasi sosial dan badan publik secara terpadu.¹²

Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, Suharto menetapkan strategi pemberdayaan melalui lima cara, yaitu:

1) *Pemungkinan*, yaitu pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini dapat dilakukan dengan kemampuan pemberdaya dalam menciptakan suasana atau iklim

¹² A. Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat", dalam *Dakwah Pemberdayaan masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, ed. Moh. Ali Azizi, Suhartini, A. Halim, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 8-10.

yang memungkinkan masyarakat dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

- 2) *Penguatan*, yaitu pemberdayaan harus mampu mengembangkan kemandirian masyarakat dengan cara memperkuat kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya.
- 3) *Perlindungan*, yaitu pemberdayaan harus mampu menghapus segala bentuk diskriminasi rakyat kecil dengan cara melindungi masyarakat agar tidak terjadinya penindasan dan persaingan yang tidak seimbang antara kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah.
- 4) *Penyokongan*, yaitu pemberdayaan harus mampu menyokong, membimbing, dan memberikan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran kehidupan sehingga tidak terjatuh terlalu dalam dan terpinggirkan.
- 5) *Pemeliharaan*, yaitu pemberdayaan harus mampu memelihara kondisi agar terjadinya keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memiliki kesempatan dalam berusaha.¹³

2. Pemberdayaan Ekonomi Mikro

a. Pengertian dan Ruang Lingkup Ekonomi Mikro Islam

Istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Oikos*” yang berarti rumah tangga atau keluarga, dan “*Nomos*” yang berarti hukum atau peraturan yang berlaku. Sementara kata “mikro” berasal dari bahasa Inggris “*micro*” yang berarti kecil. Dengan demikian, secara harfiah ekonomi mikro dapat diartikan sebagai peraturan atau aturan pada rumah tangga dalam manajemen pemenuhan kebutuhan keluarga dalam skala kecil.¹⁴

¹³ Sri Handini, Sukesni, dan Hartati, *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 79.

¹⁴ Roeskani Sinaga, dkk. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Teori dan Konsep)*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 2.

Ilmu ekonomi merupakan suatu cabang ilmu sosial yang membahas bagaimana pemanfaatan sumber daya yang langka atau jumlahnya terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tak ada habisnya. Pengelompokan sumber daya ekonomi ada dua, yaitu:

- 1) Sumber daya manusia (*human resources*), yang meliputi segala bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia baik berupa pemikiran atau tenaga fisik yang ditujukan untuk menghasilkan komoditi.
- 2) Sumber daya bukan manusia (*human non-resources*), meliputi semua sumber daya yang ada kecuali manusia, yang berperan dalam menghasilkan komoditi untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir.

Terdapat tiga ciri utama sumber daya ekonomi, diantaranya yaitu: (1) jumlahnya terbatas (*scarcity*), (2) jumlahnya tidak tetap/dapat berubah-ubah (*versatile*), dan (3) dapat dikombinasikan dengan berbagai proporsi dan teknologi yang menggunakan ongkos terkecil (*least-cost techniques*).¹⁵

Adapun ruang lingkup ekonomi mikro yaitu mempelajari tentang kegiatan atau aktivitas-aktivitas pelaku ekonomi seperti individu, baik individu perorangan, individu dalam perusahaan maupun individu industri. Kajian ekonomi mikro dari aktivitas-aktivitas unit ekonomi tersebut diantaranya:

- 1) Mempelajari tentang bagaimana perilaku seseorang sebagai konsumen, sebagai pemilik sumber ekonomi maupun sebagai produsen.
- 2) Mempelajari arus perputaran barang dan jasa (dari produsen sampai kepada konsumen).
- 3) Mempelajari bagaimana pembentukan harga barang dan jasa.
- 4) Mempelajari bagaimana cara atau strategi produsen dalam mengelola dan menentukan tingkat produksi agar mendapatkan keuntungan yang maksimum.

¹⁵ Multifiah, *Teori Ekonomi Mikro*, (Malang: UB Press, 2011), 1.

- 5) Mempelajari tentang pengalokasian pendapatan rumah tangga yang terbatas agar dapat memenuhi kebutuhan barang dan jasa secara maksimum.

Dari uraian di atas, ruang lingkup ekonomi mikro berpusat pada analisis bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatannya terhadap barang dan jasa dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Selain itu juga mempelajari tentang bagaimana produsen mengelola barang atau jasanya agar mendapatkan keuntungan yang maksimum. Oleh sebab itu, teori ekonomi mikro ini lebih mengkaji pada tingkah laku konsumen, produsen, biaya produksi dan berbagai macam bentuk industri (pasar).¹⁶

b. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan suatu bentuk aktivitas atau kegiatan dalam bidang ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria pendapatan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang. Usaha mikro dapat berupa pengembangan sumber daya manusia, potensi lokal, dan pemulihan perekonomian daerah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.¹⁷

Tambahan memberikan pendapatnya mengenai usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sebagai unit usaha perekonomian yang produktif dan berdiri sendiri, yang dilakukan oleh individu baik perorangan maupun Badan Usaha. Pada umumnya, perbedaan antara Usaha Mikro (UM), Usaha Kecil (UK), dan Usaha Menengah (UM) hanya berdasarkan pada pendapatan rata-rata pertahun, jumlah pekerja tetap, dan nilai asset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan).¹⁸

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan berbagai jenis usaha tingkat rumah tangga

¹⁶ Ida Nuraini, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Malang: UMM Press, 2016), 8-9.

¹⁷ Hamdani, *Mengenal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lebih Dekat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 1.

¹⁸ Abdul Halim, "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju", *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol.1, no.2 (2020): 161.

yang dapat memperluas lapangan kerja, yang berperan dalam proses peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Usaha mikro menjadi salah satu pilar utama ekonomi nasional yang mendapatkan perlindungan, dukungan, serta pengembangan secara luas sebagai pihak yang secara tegas berperan langsung pada usaha perekonomian rakyat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) bahwasannya usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang-perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang tersebut.¹⁹ Adapun penjabaran dari usaha mikro kecil dan menengah sebagai berikut:

1) Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin. Usaha ini dimiliki oleh keluarga yang memiliki sumber daya lokal dan teknologi yang sederhana. Menurut Badan Pusat Statistik, usaha mikro umumnya memiliki pekerja kurang dari 5 orang termasuk anggota keluarga yang membantu dan tidak dibayar. Adapun kriteria usaha mikro yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 dan penjualan per tahun paling banyak Rp.300.000.000,00 (tidak termasuk tanah dan bangunan). Ciri-ciri dari usaha mikro meliputi:

- a) Jenis barang/komoditi yang sewaktu-waktu dapat berubah.
- b) Tempat usaha yang sewaktu-waktu dapat berpindah tempat.
- c) Belum mempunyai administrasi keuangan dan antara uang usaha dengan uang keluar masih jadi satu.

¹⁹ Heru Irianto, dkk. *Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pangan*, (Surakarta: CV. Indotama Solo, 2020), 6.

- d) Memiliki pekerja yang rata-rata tingkat pendidikannya sangat rendah,
 - e) Kebanyakan belum mengenal perbankan dan lebih mengenal rentenir.
 - f) Belum memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
 - g) Memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.²⁰
- 2) Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang diharapkan mampu memberikan lapangan kerja baru untuk masyarakat. Adanya pengembangan dari usaha kecil ini dapat menekan angka pengangguran dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun kriteria usaha kecil yaitu memiliki nilai aset paling sedikit Rp.50.000.000,00 dan paling banyak Rp.300.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan. Selain itu, memiliki pendapatan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 hingga Rp.2.500.000.000,00.²¹

Usaha kecil memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki tenaga kerja atau SDM yang lebih maju yaitu rata-rata riwayat pendidikan SMA dan sudah berpengalaman dalam usahanya.
- b) Sudah melakukan administrasi keuangan dan antara uang usaha dan uang keluarga sudah dipisah serta telah membuat neraca usaha.
- c) Telah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- d) Sebagian besar telah mengenal sistem perbankan namun masih perlu pendampingan.
- e) Umumnya memiliki tenaga kerja kisaran 5-19 orang.²²

²⁰ Hamdani, *Mengenal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lebih Dekat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 2-5.

²¹ Abdul Halim, "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju", *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol.1, no.2 (2020): 162.

²² Hamdani, *Mengenal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lebih Dekat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 5.

3) Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan usaha produktif yang memiliki nilai aset bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 hingga paling banyak Rp.10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki omset atau pendapatan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 hingga Rp.500.000.000.000,00.²³

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a) Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dan lebih modern. Terdapat pembagian tugas dalam perusahaan tersebut antara lain, bagian promosi, bagian produksi, bagian keuangan dan bagian pemasaran.
- b) Memiliki tenaga kerja atau sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.
- c) Telah melakukan manajemen keuangan dengan teratur sehingga memudahkan untuk *auditing* dan pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
- d) Telah melakukan pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada jamsotek, pemeliharaan kesehatan, dll.
- e) Sudah memenuhi segala persyaratan legalitas meliputi izin usaha, izin tetangga, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan, dll.²⁴

c. Konsep Pemberdayaan UMKM

Pengangguran dan kemiskinan merupakan akar permasalahan ekonomi yang paling serius. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi penyebab utama rendahnya produktifitas dan permasalahan perekonomian negara yang bersangkutan. Untuk itu, perlu adanya kebijakan dalam pembangunan ekonomi yang mengarah pada hasil-hasil yang dapat dinikmati seluruh masyarakat secara adil dan merata. Sebagaimana penggalan firman

²³ Abdul Halim, "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju", *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, Vol.1, no.2 (2020): 162.

²⁴ Hamdani, *Mengenal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lebih Dekat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 5.

Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hashr ayat 7 sebagai berikut:

... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ج ...

Artinya: "... supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu..."

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa islam merupakan agama *rahmatal lil alamin* dimana memiliki tujuan dan landasan tentang bagaimana mensejahterakan umat yaitu dengan berlaku adil terhadap sesama terutama pada kaum yang membutuhkan. Salah satu upaya dalam membangun perekonomian suatu negara yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat, tersedianya lapangan tenaga kerja, dan adanya kesempatan bekerja secara adil dan merata serta menumbuhkan rasa saling tolong-menolong dalam bekerja.²⁵

Usaha mikro kecil dan menengah memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan perekonomian negara. Dengan adanya pengembangan UMKM, maka tingkat pengangguran dan kemiskinan dapat berkurang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat indonesia. Pada umumnya, pemilik usaha hanya terfokus pada pendapatan dan perkembangan usahanya. Untuk itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat khususnya pada kaum lemah agar dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berpartisipasi dalam pengembangan usaha tersebut.²⁶

3. Potensi Lokal

Secara bahasa, kata potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang mempunyai

²⁵ Bustami, *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Perspektif Ekonomi Islam)*, (Serang: A-Empat, 2015), 21-23.

²⁶ Nadi Hernadi, dkk. "Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Mikro Kecil dan Menengah di Kelurahan Penajam", *Abdimas Universal*, Vol.2, No.2 (2020): 67.

kemungkinan untuk dikembangkan.²⁷ Pinkan Aditiawati, dkk. Memberikan pendapatnya mengenai potensi lokal merupakan suatu kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang terdapat dalam suatu daerah.²⁸

Potensi lokal sama halnya dengan potensi desa. Potensi desa merupakan segala sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan dikelola bagi perkembangan desa serta keberlangsungan hidup masyarakat. Potensi lokal terbagi menjadi dua, diantaranya:

a. Potensi Fisik

Yang termasuk potensi fisik desa yaitu segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat dalam daerah tersebut, diantaranya:

- 1) Air, sebagai sumber kehidupan yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 2) Tanah, menjadi faktor terpenting dimana digunakan untuk pembangunan lahan pertanian, perkebunan, dsb.
- 3) Ternak, memiliki fungsi sebagai sumber tenaga hewan yang dapat membantu tenaga manusia bahkan membantu perekonomian warga.
- 4) Cuaca/iklim, berperan penting dalam mempermudah warga dalam bekerja.
- 5) Manusia, merupakan faktor terpenting dari sumber daya lokal, dimana sumber daya manusia yang berkualitas memiliki peranan yang sangat besar dalam menuju kesejahteraan.

b. Potensi Nonfisik

Potensi nonfisik desa merupakan segala potensi sumber daya sosial dan budaya yang berada di daerah tersebut. Adapun yang termasuk dalam potensi nonfisik desa, sebagai berikut:

- 1) Masyarakat yang mampu hidup secara gotong-royong dan saling bahu-membahu dalam pembangunan desa.

²⁷ “Arti Kata Potensi” kbweb, diakses pada 19 Januari, 2022. <https://kbweb.id/potensi>

²⁸ Kiki Endah, “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa”, *Jurnal Moderat*, Vol.6, No.1 (2020): 137.

- 2) Aparatur desa atau pamong desa yang secara tegas menertibkan dan membantu kelancaran pemerintah desa.
- 3) Lembaga sosial desa yang berperan dalam memotifasi dan mendorong warga agar ikut serta berpartisipasi secara aktif dalam program pembangunan desa.²⁹

Dalam peraturan perundangan No.47 Tahun 2015 disebutkan bahwa desa memiliki wewenang untuk mengatur sumber daya dan arah pembangunan. Hal tersebut membuka peluang desa dalam mengelola baik pemerintahan maupun sumber daya serta potensi ekonominya. Dalam hal ini, negara memiliki kewenangan yang tidak terbatas pada desa baik dalam mengelola, mendistribusi sumber pendapatan dan sumber daya alam yang diperuntukkan bagi kesejahteraan rakyat. Untuk itu, peran pemerintah sangat penting dalam mendorong warga desa untuk memperkuat mata pencaharian, konservasi ekologis, dan pengembangan produk unggulan desa dan sumber daya manusia.³⁰

4. Konsep Kesejahteraan Masyarakat

a. Definisi Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “sejahtera” yang memiliki arti aman sentosa, makmur, dan terlepas dari berbagai macam gangguan. Sementara kesejahteraan diartikan sebagai keadaan yang sejahtera, ketenteraman dan keselamatan.³¹

Kesejahteraan merupakan suatu harapan dan tujuan dari seluruh masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari segi ekonomi, kesehatan, ketenangan batin dan kualitas hidup masyarakat. Jalan untuk menempuh kesejahteraan yaitu melalui pengembangan potensial diri sehingga mampu melaksanakan peran atau fungsi sosialnya dengan baik.

²⁹ Icuik Rangga Bawono dan Erwin Setyadi, *Optimalisasi Potensi Desa di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2019), 8-9.

³⁰ Tia Metanfanuan, dkk. *Pengantar Manajemen Potensi Desa: Aku Yakin Desaku Punya Sejuta Potensi*, (Bojonegor: CV. Agrapana Media, 2021), 3.

³¹ “Arti Kata Sejahtera-Kamus Besar Bahasa Indonesia”, kbbi.web, diakses pada 4 Januari, 2022. <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/sejahtera.html>

Apabila masyarakat dapat mengatasi persoalan kehidupan dengan mandiri dan dapat merubah keadaan ke arah yang lebih baik dan makmur, dapat dipastikan bahwa kesejahteraan telah terwujud.³²

Kesejahteraan sosial secara definitif merupakan suatu keadaan atau kondisi yang aman, tentram, dan sejahtera baik secara lahir, batin, maupun dalam kehidupan sosialnya.³³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial yang terdapat dalam Bab I pasal (1) ayat (1) menyebutkan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.³⁴

Menanggapi beberapa penjelasan mengenai kesejahteraan masyarakat di atas, islam sebagai agama yang datangnya paling akhir sangat memperhatikan kebahagiaan pemeluknya secara hakiki baik kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan kata lain, islam memiliki tujuan untuk mengantarkan pemeluknya dalam memperoleh kesejahteraan baik secara materi maupun spiritual.³⁵ Dalam agama Islam juga terdapat lembaga sosial yang berhubungan dengan upaya penciptaan kesejahteraan sosial seperti lembaga zakat, wakaf, dan lain sebagainya.

³² Astriana Widyastuti, "Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009", *Economics Development Analysis Journal*, Vol.1, No.1 (2012): 2.

³³ Rizki Afri Mulia dan Nika Saputra, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang" *Jurnal El-Riyasah*, Vol.11, no.1 (2020): 71.

³⁴ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009", diakses pada 8 Januari, 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/home/details/38601/uu-no-11-tahun-2009>

³⁵ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Jurnal Equilibrium*, Vol.3, No.2 (2015): 388.

b. Kesejahteraan dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana setiap individu tidak bisa luput dari rasa saling membutuhkan. Di dalam Al-Qur'an, hubungan antar manusia dijelaskan dari segi penciptaannya yang berbeda-beda dari segi jenis, suku, bangsa, bahasa, ras, dan berbagai keanekaragaman lainnya agar saling mengenal, menolong, menjaga tali *silaturrahim*, dan tidak saling mengolok-olok satu sama lain.³⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
لِتَعَارَفُوا ...

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”³⁷

Adapun hakikat kesejahteraan masyarakat dalam islam yaitu seseorang/kelompok yang dalam hidupnya tidak ada ketakutan maupun kesedihan. Rasa takut merupakan kurangnya keyakinan dalam diri pada masa yang akan datang sehingga menimbulkan keraguan dan kecemasan berlebih dalam menjalani kehidupannya. Sementara bersedih yaitu kegelisahan atau penyesalan terhadap sesuatu yang buruk di masa yang telah lalu. Adapun jalan untuk menempuh hakikat kesejahteraan tersebut, Allah SWT telah memerintahkan beberapa hal yang tertulis dalam QS. Al-An'am (86), Al-A'raf (96), dan An-Nur (55) sebagai berikut:

1) Beriman dan tidak *Dzalim*

Menurut batasan syariat islam, iman ialah keselarasan antara lisan, hati, dan perilaku. Dengan

³⁶ Ahmad Mustaniruddin, “Konsep Al-Qur'an dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol.2, No.2 (2019): 47.

³⁷ “Surah Al-Hujurat ayat 13” QuranWeb, diakses pada 9 Januari, 2022. <https://quranweb.id/49/#>

kata lain, mengikrarkan kebenaran islam dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mencerminkan dalam perilaku sehari-hari secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan berperilaku dalam kebaikan.

2) Mengerjakan Amal Shaleh

Quraish Shihab memberikan pendapatnya mengenai amal saleh, yaitu pekerjaan yang apabila dilakukan akan menghilangkan suatu *madharat* (kerusakan) atau dengan dikerjakannya pekerjaan tersebut akan memperoleh suatu manfaat dan keberkahan.

Hubungan antara iman dan amal shaleh (perbuatan yang baik) di dalam Al-Qur'an terjalin dengan begitu erat dan selayaknya tidak boleh dipisahkan antar keduanya. Berangkat dari firman Allah *alladziina aamanuu* (orang-orang yang beriman) dilanjut dengan *wa'amilushholihaati* (dan mereka yang mengerjakan kebaikan) telah diperumpamakan oleh para ahli ilmu bahwa amal shaleh tanpa iman ibarat pohon yang tidak mempunyai urat tunggang, sebaliknya jika iman tanpa adanya amal shaleh ibarat pohon yang tiada berbuah. Dengan kata lain tidak akan pernah menghasilkan apa-apa.³⁸

c. Pilar Kesejahteraan Masyarakat

Gambaran konsep kesejahteraan sosial dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *al-falah* yang melahirkan *al-muflihun*, yang memiliki arti masyarakat sejahtera atas dasar iman dan taqwa. Secara bahasa, kata *al-falah* berarti kesuksesan, keberuntungan, serta kelestarian dalam kenikmatan dan kebaikan. Sementara *al-muflihun* memiliki arti orang-orang yang beruntung (masyarakat sejahtera). Dalam meraih kesejahteraan dunia dan akhirat, manusia tidak hanya diperintahkan untuk mengerjakan sholat, mengimani kitab Al-Qur'an, mengimani yang gaib, serta meyakini adanya akhirat. Namun, untuk meraih kesejahteraan masyarakat juga

³⁸ Dahlia Sukmasari, "Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal At-Tibyan*, Vol.3, No.1 (2020): 10-11.

dapat dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian rezeki yang Allah berikan untuk di infakkan dan membangun masyarakat yang *marhamah*, yaitu masyarakat yang saling berbagi dan peduli terdapat satu sama lain atas dasar cinta dan kasih sayang.³⁹

Khazanah ilmu-ilmu sosial menyebutkan bahwa upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekurang-kurangnya harus mencakup lima bidang utama yang disebut *big five*, yaitu: bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang pekerjaan sosial, bidang perumahan, dan bidang jaminan sosial. Dalam hal ini, pemerintah dan masyarakat harus saling berkolaborasi atau saling bahu-membahu dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut agar mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁴⁰

Adapun perumusan tingkat keberhasilan intervensi atau penanganan masalah sosial bergantung pada tiga variabel fundamental, yakni: *pertama*, aspek pengaturan penanganan masalah sosial mengenai pendidikan, kesehatan, pekerjaan sosial, perumahan dan jaminan sosial yang profesional dengan menejemen yang efektif dan efisien. Masyarakat harus mampu mengatasi masalah sosial yang dihadapinya agar memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang tinggi. *Kedua*, mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor pendorong dan penghambat suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. *Ketiga*, menguatkan kepercayaan diri dan semangat masyarakat miskin atau dhu'afa bahwa mereka mampu meningkatkan taraf hidup dengan baik. Dengan begitu, program pemberdayaan yang diberikan akan mudah dilaksanakan secara berkesinambungan.⁴¹

d. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Pengertian indikator dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sesuatu yang dapat memberikan

³⁹ Asep Usman Ismail, “Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur’an”, *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol.4, No.1 (2015): 45-46.

⁴⁰ Asep Usman Ismail, “Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur’an”, *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol.4, No.1 (2015): 47.

⁴¹ Asep Usman Ismail, “Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur’an”, *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol.4, No.1 (2015): 48.

(menjadi) petunjuk atau keterangan.⁴² Kesejahteraan disebutkan sebagai sesuatu yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, indikator atau ukuran kesejahteraan antar individu atau kelompok berbeda satu sama lain. Namun, pada dasarnya kesejahteraan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.⁴³

Kesejahteraan sosial dapat direalisasikan melalui suatu usaha yang terencana, sistematis, berkelanjutan, dan terlembaga.⁴⁴ Menurut OECD (*Organisasi for Economic Co-operation and Development*) dimensi kesejahteraan yang akan diukur antara lain:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menurut Maslow merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup, yaitu sandang, pangan, dan papan. Terdapat tiga komponen yang termasuk kebutuhan fisiologis, diantaranya:⁴⁵

a) Penghasilan dan Perumahan

Cakupan komponen ini tertuju pada bagaimana cara individu tersebut “mengatasi pendapatan” (pendapatan, kepuasan pada pendapatan & ketidaksetaraan) dan sejauh mana orang dapat hidup dengan baik dalam aset finansial dan material. Kualitas perumahan menjadi hal yang sangat penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan sosial. Dimana tempat tinggal yang bagus menjadi acuan penghasilan dan kualitas hidup yang lebih tinggi.

b) Kesehatan

Komponen kesehatan mencakup kesehatan fisik dan kesehatan mental. Hal ini merupakan hak

⁴² “Arti Kata Indikator”, Kbbi.web, diakses pada 11 Januari, 2022. <https://kbbi.web.id/indikator.html>

⁴³ Dahlia Sukmasari, “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol.3, No.1 (2020): 11.

⁴⁴ Hari Harjanto Setiawan, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia” *Jurnal Sosio Informa*, Vol.5, No.3 (2019): 213.

⁴⁵ Hari Harjanto Setiawan, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia” *Jurnal Sosio Informa*, Vol.5, No.3 (2019): 215.

- dasar setiap individu yang dijamin dalam konstitusi dan perundang-undangan.
- c) Hak-hak dasar tentang kesehatan dan pendapatan
Yang termasuk hak dasar tentang kesehatan dan pendapatan yaitu meliputi keberadaan dan aksesibilitas sistem jaminan sosial.
- 2) Keamanan keselamatan
Keamanan dan keselamatan memiliki tiga komponen, diantaranya:
- a) Keamanan fisik dan politik
Pada keamanan fisik, masalah data statistik saat ini sangat sulit diukur, dengan begitu sebaiknya menggunakan analisis mengenai seberapa aman yang dirasakan individu ketika sedang berjalan sendirian. Sementara pada keamanan politik, disarankan untuk mempertahankan kepercayaan kepada sistem hukum, polisi, dan pemerintah.⁴⁶
- b) Keamanan ekonomi terkait dengan pendidikan/keterampilan dan keamanan pekerjaan
Pendidikan merupakan kunci yang dibutuhkan seseorang dalam mencari peluang pekerjaan. Keamanan kerja merupakan komponen penting 'keselamatan & keamanan ekonomi' dalam menuju kesejahteraan.
- c) Lingkungan fisik
Lingkungan fisik mengacu pada tempat tinggal individu. Komponen ini berkaitan dengan seberapa nyaman seseorang dalam lingkungannya sehingga menjadi indikator kesejahteraan setiap individu.
- 3) Kegiatan individu yang dihargai untuk otonomi dan kebebasan
Kegiatan yang produktif berhak mendapatkan penghargaan dan kebebasan memilih antara pekerjaan

⁴⁶ Hari Harjanto Setiawan, "Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia" *Jurnal Sosio Informa*, Vol.5, No.3 (2019): 216.

berbayar atau aktivitas lain (dengan keluarga) pada jam libur kerja.⁴⁷

4) Keterkaitan – milik

a) Interaksi sosial

Kesejahteraan sangat berhubungan erat dengan interaksi sosial. Setiap individu yang saling mengenal dan bekerja sama akan mempermudah peningkatan kualitas hidup yang lebih baik.

b) Hak-hak dasar di tingkat sosial

Yang termasuk hak-ha dasar di tingkat sosial yaitu hak suara, hak partisipasi dan hak undang-undang anti diskriminasi.

5) Kompetensi dan harga diri

Kompetensi dan harga diri berkaitan dengan kebutuhan psikologis individu akan tujuan hidup juga berkaitan dengan harga diri (yang mungkin dipahami sebagai sumber daya pribadi).⁴⁸

5. Konsep Dakwah *Bil Hal*

a. Pengertian Dakwah dan Macam-Macam Dakwah

1) Pengertian Da'wah

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*da'wah*” (الدعوة) yang memiliki makna mengajak, menyeru, meminta, memohon, mendoakan, mengundang, mendorong dan meminta tolong.⁴⁹ Dakwah menurut Ali Mahfudh, pada intinya adalah mengajak manusia agar dapat berbahagia di dunia maupun di akhirat. Secara umum, dakwah disebut sebagai upaya seruan atau ajakan kepada seseorang atau sekelompok orang agar selalu berbuat kebaikan dan selaras dengan *syari'at* islam baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun pembangunan bangsa.⁵⁰

⁴⁷ Hari Harjanto Setiawan, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia” *Jurnal Sosio Informa*, Vol.5, No.3 (2019): 217.

⁴⁸ Hari Harjanto Setiawan, “Merumuskan Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) di Indonesia” *Jurnal Sosio Informa*, Vol.5, No.3 (2019): 218.

⁴⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 5.

⁵⁰ Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin*, (Beirut: Dar al Maarif, 2011), 17.

Adapun pengertian dakwah menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

- a) Abu Bakar Zakaria mendefinisikan dakwah sebagai:

قيام العلماء والمستنيرين في الدين بتعليم الجمهور من العامة ما يبصرهم بأمرودنياهم على قدر الطاقة

“Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.”⁵¹

- b) Syekh Muhammad Al-Ghazali (dalam al-Bayannuni, 1993) dakwah adalah:

برنامج كامل يضم في أطوانه جميع المعارف التي يحتاج إليها الناس ليصّروا الغاية من محياهم وليستكشفوا معالم الطريق التي تجمعهم راشدين

“Program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk lain yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵²

- c) Musyawarah Kerja Nasional –I PTDI di Jakarta Tahun 1968 merumuskan bahwa dakwah merupakan “mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkar, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat

⁵¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 9.

⁵² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 10.

sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.⁵³

2) Macam-Macam Dakwah

a) Dakwah *Fardiah*

Dakwah *Fardiah* merupakan dakwah yang dilaksanakan secara tatap muka dengan seseorang atau sekelompok orang dengan jumlah terbatas.⁵⁴

b) Dakwah *Ammah*

Dakwah *Ammah* merupakan dakwah yang dilakukan seorang *da'i* dengan menggunakan media lisan kepada banyak orang dengan tujuan memberikan pengaruh baik kepada orang lain.

c) Dakwah *Bil-Lisan*

Yakni dakwah yang menggunakan ucapan sehingga menjalin interaksi antara *da'i* dan *mad'u* sehingga dapat mendengarkan dan memahami secara langsung apa yang telah disampaikan oleh *da'i*.

d) Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* merupakan dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata. Dakwah ini tidak hanya menyuruh untuk mendengarkan dan memahami saja, namun juga mengaplikasikan apa yang telah dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Dakwah *Bit-Tadwin / Bil-Qalam*

Jenis dakwah ini menggunakan media tulis, baik dengan menerbitkan buku, kitab, majalah, dan sebagainya yang mengandung pesan-pesan dakwah dalam kehidupan.

f) Dakwah *Bil-Hikmah*

Dakwah *bil-hikmah* yaitu dakwah yang penyampaiannya dengan cara yang bijaksana,

⁵³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 11.

⁵⁴ Muhammad Ivan Alfian, "Dakwah Fardiyah", *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol.3, No.1 (2015): 70.

yakni melakukan pendekatan tidak dengan paksaan.⁵⁵

b. Pengertian Dakwah *Bil-Hal*

Secara etimologi, dakwah *bil-hal* merupakan penggabungan dari dua kata yaitu kata dakwah dan al-haal. Kata dakwah (دعوة) memiliki tiga akar kata yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru. Sedangkan kata al-haal (الحال) memiliki arti keadaan.⁵⁶ Secara lebih luas, pengertian dakwah *bil-hal* yaitu suatu upaya mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan diri sendiri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan serta meningkatkan tatanan sosial maupun ekonomi sesuai tuntutan agama islam. Dengan hal ini, dakwah *bil-hal* dapat dilakukan dengan banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti pengangguran, kemiskinan, keterbelakangan, diskriminasi dan lain sebagainya dengan wujud amal (perbuatan) yang nyata terhadap sasaran dakwah.⁵⁷

Disebut sebagai aksi atau tindakan nyata, dakwah *bil-hal* lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang dimaksud memiliki bidang garapan yang luas, meliputi: *pertama*, bidang pendidikan yaitu mengembangkan pola pikir dan keterampilan masyarakat sehingga mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkualitas. *kedua*, pengembangan ekonomi dilakukan dengan meningkatkan minat usaha masyarakat dan etos kerja yang tinggi serta

⁵⁵ Guru Merry, “Dakwah: Devinisi, Macam-Macam dan Contoh Dakwah”, *Majalah Pendidikan*, diakses pada 16 Januari, 2022. <https://majalahpendidikan.com/dakwah-definisi-macam-macam-dan-contoh-dakwah/>

⁵⁶ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2003), 218-219.

⁵⁷ Suisyanto, “Dakwah Bil-Hal: Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol.3, No.2 (2002): 184.

mengoptimalkan sumber ekonomi masyarakat. *ketiga*, pengembangan sosial masyarakat, yaitu dengan cara merespon problem masyarakat yang timbul dari berbagai dampak modernisasi dan globalisasi.⁵⁸

c. Ruang Lingkup Dakwah *Bil-Hal*

Ruang lingkup dakwah *bil-hal* merupakan segala persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia, terutama kebutuhan material ekonomis. Maka dari itu, kegiatan dakwah *bil-hal* lebih menekankan pada pemberdayaan masyarakat, yaitu mengenai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik.⁵⁹

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mampu mengentaskan problematika yang dihadapi. Pemberdayaan masyarakat dengan memberikan bantuan berupa uang bukanlah segalanya, sebab kebanyakan dapat mematikan kreatifitas masyarakat dan menyebabkan ketergantungan. Namun, dalam kasus tertentu, pemberian bantuan materiel juga diperlukan dengan catatan adanya pendampingan sehingga masyarakat mampu membangun potensi diri.⁶⁰

Keterkaitan antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat cukup signifikan. Dimana keduanya berproses secara berkesinambungan dalam merubah tatanan kehidupan sosial. Selain itu, objek sasaran yang dituju yaitu masyarakat kalangan bawah yang

⁵⁸ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2003), 220-221.

⁵⁹ Suisyanto, "Dakwah Bil-Hal: Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah" *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol.3, No.2 (2002): 187.

⁶⁰ Welhendri Azwar dan Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 217.

mengalami kesulitan dalam menghadapi problematika kehidupan.⁶¹

Adapun bentuk-bentuk pengembangan kegiatan dakwah *bil-hal* dalam bentuk pemberdayaan masyarakat agar terciptanya kesejahteraan masyarakat antara lain:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang tepat pada masyarakat,
- 2) Mengadakan kegiatan koperasi desa atau semacamnya,
- 3) Pengembangan kegiatan transmigrasi agar masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam dan menemukan lapangan pekerjaan.
- 4) Meningkatkan usaha bidang kesehatan masyarakat,
- 5) Meningkatkan gizi masyarakat
- 6) Meningkatkan sumber informasi seperti media cetak atau media elektronik agar masyarakat mampu menambah wawasan mengenai berita sehari-hari.⁶²

Terdapat 4 (empat) fungsi dakwah yang dilihat dari targetnya, yaitu:

- 1) *I'tiyadi*, yaitu ketika target dakwah merupakan normalisasi tatanan nilai yang telah ada, hidup dan berkembang pada suatu komunitas, dengan demikian dawah yang disampaikan memiliki tujuan agar tatanan nilai tersebut kembali pada syariat Islam.
- 2) *Muharriq*, yaitu ketika target dakwah berupa peningkatan tatanan sosial yang sebenarnya sudah Islami agar semakin meningkatkan nilai-nilai keislamannya dalam komunitas.
- 3) *Iqaf*, yaitu ketika target dakwah sebagai upaya preventif dengan sejumlah petunjuk-petunjuk dan peringatan-peringatan yang relevan agar

⁶¹ Welhendri Azwar dan Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 218.

⁶² Akhmad Sagir, "Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i" *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.14, No.27 (2015): 21.

komunitas tersebut tidak terjerumus ke dalam tatanan yang tidak Islami atau kurang mencerminkan nilai keislaman.

- 4) *Tahrif*, yaitu ketika target dakwah sebagai upaya membantu untuk ikut meringankan beban masalah yang mempersulit kehidupan komunitas.⁶³

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam konsep dakwah *bil-hal* tidak hanya melalui bantuan material namun juga non material, seperti peningkatan dalam beribadah, akhlaq, dan selalu berserah diri kepada Tuhan agar mendapat kemudahan, kebahagiaan dan ketenangan batin. Dari berbagai ruang lingkup dakwah *bil-hal*, maka perlu adanya persiapan program yang matang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara totalitas.⁶⁴

d. Dakwah *Bil-Hal* sebagai Metode Pemberdayaan Masyarakat

Dakwah *bil-hal* merupakan salah satu jenis dakwah yang menggunakan aksi nyata dalam pelaksanaannya. Dakwah merupakan suatu proses perubahan sosial yang lebih baik, yaitu mencakup perubahan tindakan, pemahaman (pengetahuan), dan sikap individu atau kelompok masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam aksi perubahan, dakwah tidak hanya menggunakan “dialog lisan”, namun juga membutuhkan upaya yang bersinggungan dengan kehidupan bermasyarakat “dialog amal”.⁶⁵

Metode pemberdayaan masyarakat tidak diharuskan menggunakan metode kerja “*doing fot*

⁶³ Nur Alhidayatillah, “Pemberdayaan Masyarakat Wujud Aktualisasi Dakwah”, diakses pada 4 Juli, 2022. <https://www.uin-suska.ac.id/2017/10/19/pemberdayaan-masyarakat-wujud-aktualisasi-dakwah-nur-alhidayatillah/>

⁶⁴ Akhmad Sagir, “Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da’i” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.14, No.27 (2015): 21.

⁶⁵ Welhendri Azwar dan Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 228.

the community”, namun sebaiknya menggunakan metode kerja “*doing with the community*”. Apabila dalam pelaksanaan pemberdayaan menggunakan metode “*doing for*” akan menyebabkan masyarakat menjadi pasif, kurang kreatif dan tidak memiliki semangat dalam perubahan kualitas hidupnya. Sebaliknya, metode kerja “*doing with*” akan menumbuhkan rasa solidaritas dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga masyarakat mampu bekerja secara mandiri dan mengembangkan potensi serta inovasinya.⁶⁶

Dalam membangkitkan potensi, inovasi, dan kemandirian masyarakat selalu diperlukan tiga aktor utama, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah dan agen pemberdayaan (pendakwah). Adapun teknik-teknik atau tahapan yang berlandaskan hubungan tiga aktor tersebut, antara lain:

1) Teknik Non-partisipasi

Bentuk dari teknik ini merupakan dari pemerintah, oleh pemerintah, dan untuk rakyat. Dalam teknik ini, masyarakat hanya menjadi objek dari program yang telah dirancang oleh pemerintah. Sementara pemerintah sendiri sebagai dinamisator dan agen pemberdaya sebagai evaluator yang mengarahkan dan memberikan saran kepada masyarakat. Proses pelaksanaan teknik ini berupa diskusi, tanya jawab, analisis web, dan gambar-gambar.

2) Teknik Tokenisme

Bentuk dari teknik ini merupakan dari pemerintah bersama rakyat untuk rakyat. Agen pemberdaya bertugas sebagai implementator, yaitu tidak hanya mengevaluasi tetapi juga memberikan pendampingan, pengawasan, dan umpan balik (*mutualism partnership*). Penerapan dari teknik ini

⁶⁶ Welhendri Azwar dan Muliono, *Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2020), 227.

berupa permainan peran, simulasi, pelatihan, studi kasus, permainan pembelajaran dan alat-alat.

3) Teknik Partisipasi/Kekuasaan Masyarakat

Bentuk dari teknik partisipasi merupakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dalam kasus ini, masyarakat sangat memiliki peran dalam kesuksesan program pemberdayaan. Teknik ini mengharuskan masyarakat untuk berperan aktif secara mandiri dengan didampingi oleh agen pemberdayaan hingga program selesai.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu mempunyai fungsi dalam memperluas dan memperdalam teori serta berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Dakwah *Bil Hal* adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian mengenai pemberdayaan potensi lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat yang sebelumnya telah diteliti oleh Hamam Burhanuddin, M. Yusuf Efendi, M. Ridwan Hambali, Mundzar Fahman, dan Riyan Erwin Hidayat dalam Jurnal yang berjudul *Pemberdayaan Potensi Lokal dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Semawot Sukosewu Bojonegoro*, tahun 2021. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode riset berbasis komunitas (*Community Based Research*), dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) dalam melakukan proses pendampingan masyarakatnya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa desa Semawot memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, perkebunan, pertanian, dan pariwisata. Hasil yang diperoleh dari pendampingan dan pelatihan Desa Semawot yaitu masyarakat menjadi lebih inovatif dalam mengelola buah Papaya menjadi olahan yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat menambah pemasukan keluarga. Selain itu, pendampingan juga dilakukan dalam sektor pariwisata yaitu memanfaatkan aser milik desa sehingga

⁶⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 323-324.

mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Semawot.⁶⁸

Kedua, penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal sebelumnya juga telah dikaji oleh Ana Milatul Husna dalam Skripsinya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)*, Tahun 2019. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Proses pengembangan masyarakat dilakukan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan dari Lembaga Dinas Kesehatan Kota Semarang. Pelatihan ini diharapkan agar masyarakat mampu mengolah Jamu dengan standar higienis dan layak konsumsi. Hasil dari penelitian ini meliputi peningkatan pendapatan kelompok dan peningkatan kemampuan SDM dalam pengelolaan potensi lokal.⁶⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Darmi Canti dengan Judul *Pengembangan Kreatifitas Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Melinjo di Kelurahan Way Tatan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung*, Tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreatifitas masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan terutama dalam pengolahan potensi lokal. Kelurahan way Tatan terletak pada dataran tinggi atau perbukitan sehingga menjadikan berbagai tanaman tumbuh dengan subur pada wilayah tersebut. Potensi lokal yang disebutkan dalam penelitian ini berupa tanaman melinjo yang diolah menjadi *emping* melinjo dengan berbagai varian rasa. Pemberdayaan potensi lokal ini merupakan salah satu cara mengasah kreatifitas dan menambah pemasukan ekonomi masyarakat.⁷⁰

⁶⁸ Hammad Burhanuddin, dkk. "Pemberdayaan Potensi Lokal dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Semawot Sukosewu Bojonegoro". *Bulletin of Community Engagement*, Vol.1, No.2 (2021): 82.

⁶⁹ Ana Milatul Husna, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)", (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019), 116.

⁷⁰ Ayu Darmi Canti, "Pengembangan Kreatifitas Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Melinjo di Kelurahan Way Tatan Kecamatan

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Adiba Arifa Fadilah, dengan Judul *Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Mikro Lembaga Amil Zakat Infaq dan sedekah (LAZIZMU) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Dakwah Bil Hal*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi (*case studies*). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara langsung bagaimana program pemberdayaan ekonomi masyarakat serta pendampingan modal wirausaha yang dilakukan oleh LAZIZMU Kudus dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan ekonomi mikro tersebut diimplementasikan pada UMKM *Sempolan* dan Produksi Kerupuk Desa Klimpit Gebog Kudus sebagai penerima bantuan modal.⁷¹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eka Safitri, dengan Judul *Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di desa Sukamulya Kecamatan banyumas Kabupaten Prengsewu*, Tahun 2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan analisis data. Latar belakang diangkatnya penelitian ini yaitu berasal dari tingkat kesadaran Sumber Daya Manusia yang masih rendah mengenai pengolahan limbah kain perca. Dengan begitu, Bapak Suherman selaku pelopor pemberdayaan masyarakat mengadakan pelatihan menjahit kain perca dan memanfaatkan potensi lokal tersebut sehingga sebagian masyarakat Desa Sukamulya telah membuka lebar-lebar peluang mereka dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.⁷²

Teluk Betung Timur Bandar Lampung”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 7-9.

⁷¹ Adiba Arifa Fadilah, “Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Mikro Lembaga Amil Zakat Infaq dan sedekah (LAZIZMU) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Dakwah Bil Hal” , (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), 45.

⁷² Eka Safitri, “Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di desa Sukamulya Kecamatan banyumas Kabupaten Prengsewu”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 11.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hamam Burhanuddin, M. Yusuf Efendi, M. Ridwan Hambali, Mundzar Fahman, dan Riyan Erwin Hidayat, Tahun 2012. (Jurnal)	Pemberdayaan Potensi Lokal dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Semawot Sukosewu Bojonegoro	a) Topik mengenai pengembangan potensi lokal b) Pendampingan UMKM c) Bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat desa	a) Penelitian ini menggunakan metode riset berbasis komunitas (<i>Community Based Research</i>). b) Tidak menggunakan perspektif Dakwah <i>Bil Hal</i> .
2.	Ana Milatul Husna, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019. (Skripsi)	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang).	a) Topik pembahasan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. b) Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.	a) Tidak menggunakan perspektif Dakwah <i>Bil Hal</i> .
3.	Ayu Darmi Canti, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,	Pengembangan Kreatifitas Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Melinjo di Kelurahan	a) Membahas pemberdayaan berbasis potensi lokal. b) Pengolahan tanaman menjadi produk yang bernilai ekonomi.	a) Tidak terlihat dari perspektif Dakwah <i>Bil Hal</i> . b) Fokus penelitian pada pengolahan

	2021. (Skripsi)	Way Tatan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.	c) Menggunakan metode penelitian kualitatif.	melinjo.
4.	Adiba Arifa Fadilah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Tahun 2021. (Skripsi)	Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Mikro Lembaga Amil Zakat Infaq dan sedekah (LAZIZMU) Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Dakwah <i>Bil Hal</i>	a) Menggunakan penelitian studi kasus. b) Dilihat dari perspektif Dakwah <i>Bil Hal</i> . c) Bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat	a) Pendampingan melalui bantuan modal b) Subyek penelitian meliputi mustahik, Ketua LAZIZMU Kudus, dan Staff Program Pemberdayaan ekonomi Mikro LAZIZMU.
5.	Eka Safitri, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2018.	Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di desa Sukamulya Kecamatan banyumas Kabupaten Prengsewu.	a) Topik pemanfaatan potensi lokal b) Strategi pemberdayaan melalui pelatihan c) Meningkatkan perekonomian masyarakat	a) Fokus penelitian pada limbah kain perca b) Tidak terlihat dari perspektif Dakwah <i>Bil Hal</i> .

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka atau bagan yang memiliki tujuan untuk menceritakan alur dari permasalahan penelitian. Kerangka ini berupa penjelasan dari awal permasalahan hingga pencapaian tujuan.⁷³ Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan beberapa teori dan konsep yang menjadi pendukung penelitian, maka dapat dijelaskan lebih dalam dan secara rinci dalam bentuk kerangka berpikir yang menggambarkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Berangkat dari kerangka berpikir di atas, penulis telah memberikan sedikit gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini mengenai program pemberdayaan yang berupaya untuk memberikan daya, dorongan, kekuatan

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

dan sumbangsih kepada golongan atau kelompok yang memiliki kelemahan terkhusus pada pengelolaan potensi lokal. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subyek masyarakat Desa Tajungsari, dimana merupakan desa yang memiliki banyak potensi lokal namun masih sedikit sumber daya manusia yang mampu mengelola dan memanfaatkan dengan baik.

Potensi lokal merupakan segala yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat dimanfaatkan dan berguna untuk masyarakat daerah tersebut. Potensi Desa Tajungsari mayoritas berada pada sektor perkebunan dan pertanian. Sementara itu, banyak juga kebun-kebun yang ditanami dengan berbagai macam tanaman yang dapat diolah dan dinikmati oleh masyarakat, diantaranya: kopi, jahe, temulawak, kunyit, coklat, pisang, talas, jagung dan lain sebagainya. Potensi lokal tersebut sudah banyak warga yang mampu mengelola dan memanfaatkan dengan baik sehingga menjadi salah satu produk UMKM.

Proses pengembangan potensi lokal menjadi produk UMKM yang memiliki *brand* sendiri tidaklah mudah. Perlu adanya pelatihan, pembinaan izin legalitas dan mendapatkan bantuan modal dari beberapa lembaga Dinas yang ada di Kabupaten Pati. Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan masih memerlukan sebuah pendampingan di era yang serba digital ini. Tidak sedikit pula kendala yang dialami dalam proses pelatihan, yaitu terdapat beberapa warga yang masih malu dan belum begitu memerlukan perlabelan dalam produknya.

Strategi pemasaran yang ambil oleh beberapa produk UMKM tersebut kebanyakan ditiitipkan di toko-toko warga, *minimarket*, dan tidak sedikit pula yang dijual secara *online*. Dengan adanya pengelolaan potensi lokal tersebut, masyarakat dapat menambah pemasukan sehari-hari serta pengalaman dan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, melalui program pemberdayaan potensi lokal yang mengarah pada Ekonomi Mikro Kecil dan Menengah ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Inti dari program pemberdayaan berbasis potensi lokal ini yaitu agar masyarakat mampu mencapai tingkat kesejahteraan dalam perspektif dakwah *bil-hal*. Pemberdayaan dalam pandangan islam merupakan sebuah usaha untuk

berubah menjadi lebih baik dan selalu taat kepada perintah dan larangan Allah SWT. Dakwah *bil-hal* merupakan suatu bentuk dakwah yang berupa perbuatan nyata atau ajakan melalui pendampingan dan pemberian contoh yang baik. Dengan kondisi kehidupan masyarakat yang telah berubah menjadi lebih baik, tentram dan terayomi maka kesejahteraan sosial akan terwujud.

